

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

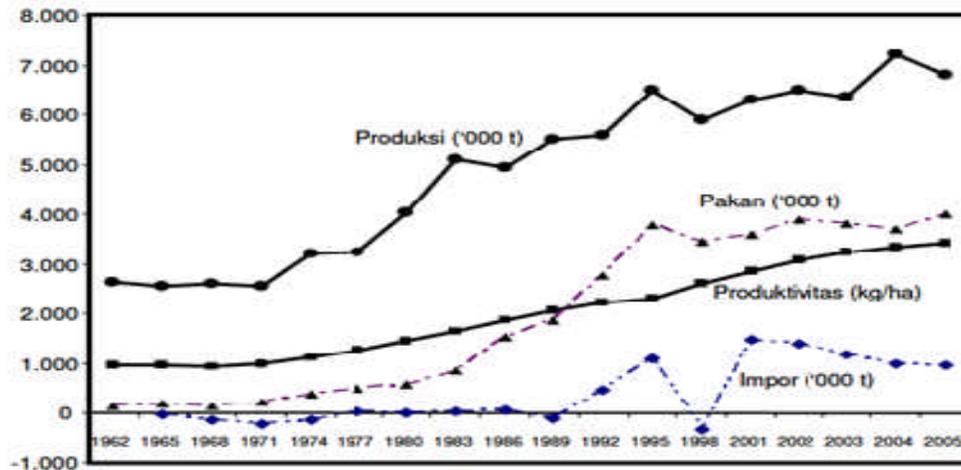
Jagung adalah tanaman serbaguna yang dapat dimanfaatkan untuk pangan, pakan, maupun industri. Jagung mempunyai peranan yang semakin strategis dengan pertimbangan: (a) agribisnis, karena banyak terkait dengan kegiatan industri (pakan, pangan, dan lainnya) dan adanya peluang ekspor yang besar, (b) penyediaan dan peningkatan ketahanan pangan nasional, sebab biji jagung mempunyai nilai nutrisi (karbohidrat, protein, lemak, mineral) sebanding dengan beras, potensi hasil yang lebih tinggi, dan lebih sedikit membutuhkan air jika dibandingkan dengan padi, serta (c) kesempatan menyerap tenaga kerja, sebab ketersediaan lahan yang masih cukup luas untuk pengembangan jagung, dan komoditas ini relatif mudah budidayanya.

Jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi/beras seperti yang disebutkan di dalam *numenklatur* ekonomi tanaman pangan Indonesia. Berkembang pesatnya industri peternakan, jagung merupakan komponen utama (60%) dalam *ransum* pakan. Diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sekitar 30%, dan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan bibit. Dengan demikian, peran jagung sebetulnya sudah berubah lebih sebagai bahan baku industri dibanding sebagai bahan pangan.

Bagi Indonesia, perkembangan komoditi jagung merupakan salah satu komoditas strategis dan bernilai ekonomis. Beberapa tahun terakhir kebutuhan jagung

terus meningkat, yang seharusnya dapat dipakai sebagai momentum untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Jagung disamping sebagai makanan pokok sebagian masyarakat Indonesia, juga berfungsi sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri makanan. Seiring dengan peningkatan aktivitas industri peternakan Indonesia, tentunya sebagai *second round effect* berimbas terhadap peningkatan permintaan jagung sebagai salah satu input dalam produksi ternak. Sampai dengan akhir tahun 2006, Indonesia masih belum mampu mencukupi kebutuhan untuk konsumsi jagung dalam negeri. Oleh karena itu dengan potensi yang dimiliki dan prospek pasar yang menjanjikan, pengembangan komoditas jagung perlu ditindaklanjuti dengan langkah-langkah strategis, yang sebelumnya perlu didahului dengan kajian. Melalui koordinasi dan kerjasama yang terarah dengan semua stakeholders, provinsi NTT memiliki peluang untuk meningkatkan produksi jagung dengan tetap memperhatikan kualitas.

Peningkatan produksi jagung nasional baru terlihat setelah tercapainya swasembada beras pada 1984. Hal ini antara lain disebabkan oleh kebijakan pembangunan sejak akhir 1960an sampai tercapainya swasembada beras terfokus pada upaya peningkatan produksi padi. Prioritas baru diberikan kepada diversifikasi pertanian dalam dokumen Repelita III dan IV memang dikemukakan bahwa setelah swasembada beras terwujud.



Sumber ERS/USDA/PSD 2007

Gambar 1.1 Perkembangan ekonomi jagung Indonesia, 1960-2005

Jagung telah beralih dari komoditas pangan (30%) menjadi komoditas industri (55%), dan sisanya digunakan untuk industri benih pusat perkembangan penanaman jagung antara lain Jatim, Jateng, Sulsel, dan NTT Jagung hibrida di Indonesia mulai tumbuh pada tahun 1984 setelah tercapai swasembada beras Jagung hibrida mengalami pertumbuhan pesat di tahun 1990-an yang didukung oleh teknologi benihnya Saat ini Permintaan Jagung hibrida dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak dunia Pada saat ini, Penelitian lebih banyak diarahkan pada pengembangan teknologi produksi jagung hibrida sekitar 30% areal tanam di sentra produksi ditanami jagung hibrida Pada tahun 2006 pangsa penanaman jagung hibrida mencapai 50% di Jawa Tengah dan 58% di Jawa Timur di luar Madura Perkembangan adopsi varietas jagung hibrida terkait dengan makin pesatnya pertumbuhan industri peternakan Dengan berkembangnya industri peternakan maka terjadi perubahan pola konsumsi jagung di Indonesia Penggunaan jagung untuk industri etanol di Amerika Serikat akan mempengaruhi harga jagung di pasar dunia

Provinsi utama penghasil jagung di Indonesia adalah Jawa Timur dengan pangsa produksi pada tahun 2005 sebesar 35%, diikuti oleh Jawa Tengah 17%, Lampung 11%, Sumatera Utara 6%, Sulawesi Selatan 6%, dan Nusa Tenggara Timur 5%. Pada tahun 1981 pangsa produksi jagung Jawa Timur adalah 43%, Jawa Tengah 22%, Sulawesi Selatan 11%, Nusa Tenggara Timur 6%, Lampung 2%, dan Sumatera Utara 1,0%. Dengan demikian telah terjadi pergeseran sentra produksi jagung Indonesia. Pergeseran ini didorong oleh perkembangan industri pakan yang terkonsentrasi di Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, dan Sumatera Utara.

Tabel 1.1
Areal Panen Jagung Menurut Varietas yang Ditanam Pada Tahun 1998, 2001, dan 2006 di Empat Provinsi Utama Penghasil Jagung di Indonesia.

Varietas/ musim tanam	Sumatera Utara (ha)			Lampung (ha)			Jawa Tengah (ha)			Jawa Timur (ha)		
	1998	2001	2006	1998	2001	2006	1998	2001	2006	1998	2001	2006
Hibrida												
MH	29.670	48.710	50.325	142.000	132.560	134.313	77.830	59.380	136.884	91.080	130.090	201.381
MK I	32.400	48.240	49.118	55.260	59.990	83.233	26.670	23.140	64.334	37.510	51.290	107.319
MK II	42.220	34.390	43.170	44.880	29.840	15.052	51.800	30.010	47.163	110.070	117.770	160.545
Total	106.290	131.340	142.614	243.130	232.390	231.598	243.130	112.530	248.381	238.670	301.150	469.245
Komposit												
MH	10.090	14.040	21.195	46.940	39.940	20.780	121.650	112.110	77.376	84.070	172.110	137.183
MK I	10.850	14.820	15.837	23.030	30.880	15.247	35.300	55.410	33.057	51.980	66.930	51.167
MK II	14.470	12.620	10.085	18.330	19.510	5.194	87.490	75.540	17.235	105.730	64.890	40.848
Total	35.410	41.480	50.119	88.290	90.330	42.221	242.440	244.060	127.668	241.780	302.930	229.198
Lokal												
MH	17.230	6.990	1.975	27.030	22.820	30.337	135.170	79.470	62.577	540.220	347.600	298.344
MK I	20.470	11.450	1.459	9.490	17.820	23.610	42.940	40.190	39.733	162.300	90.940	84.376
MK II	16.050	7.450	1.772	6.900	14.900	3.874	71.420	52.650	19.559	165.490	92.230	18.021
Total	53.750	25.890	5.207	43.420	55.540	57.821	271.420	172.320	121.879	868.010	530.770	400.741
Total Jagung												
MH	56.990	69.740	73.498	215.970	195.320	185.430	334.650	250.960	275.837	715.370	649.800	636.908
MK I	63.720	74.510	69.414	88.780	118.690	121.895	102.910	118.740	124.961	251.790	209.160	174.719
MK II	72.740	54.460	55.028	70.110	64.250	25.120	210.710	159.200	83.967	381.290	274.890	225.111
Total	193.450	198.710	197.940	374.860	378.260	332.445	648.270	528.900	497.928	1.348.450	1.133.850	1.099.184
Persentase Jagung hibrida	54,94	66,10	72,05	66,10	61,45	69,60	37,50	21,30	49,88	17,70/ (26,85*)	26,60/ (39,68*)	42,69/ (58,10*)
Persentase Jagung komposit	18,30	20,87	25,33	23,55	23,88	12,70	37,40	46,15	26,30	17,93/ (31,86*)	26,72/ (34,10*)	22,70/ (31,42*)

*) Jawa Timur minus Madura, di mana Madura 99,1% adalah jagung lokal, konsumsi.
Sumber: BPS (1999, 2002, 2007) Basis data survei pertanian 1998, 2001, dan 2006 (Diolah).

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa areal tanam jagung hibrida meningkat cukup berarti. Pada tahun 2006 pangsa penanaman jagung hibrida mencapai 50% di Jawa Tengah dan 58% di Jawa Timur di luar Madura. Peningkatan pangsa penanaman jagung hibrida mendorong penurunan pangsa jagung lokal dan

pada kondisi tertentu juga jagung komposit. Secara nasional, pangsa penanaman jagung hibrida diperkirakan di atas 50% dengan rata-rata produktivitas 3,5 t pipilan kering/ha. Data ini konsisten dengan produktivitas jagung Thailand yang juga sekitar 3,5 t/ha dengan pangsa jagung hibrida 60% (Pingali 2001).

Menurunnya penyerapan varietas lokal antara lain disebabkan oleh penelitian terhadap varietas lokal belum mendapat prioritas, terutama di bidang pemuliaan tanaman jagung terkait dengan upaya peningkatan kemampuan genetik varietas lokal. Konsumsi jagung juga menurun, antara lain disebabkan oleh teknologi pascapanen primer maupun sekunder di tingkat petani belum mendapat perbaikan yang berarti. Jika diperhatikan data serta perkembangan jagung hibrida, maka peningkatan produktivitas jagung di Jawa Timur (tanpa Madura), Sumatera Utara, dan Lampung antara lain disebabkan oleh perkembangan adopsi varietas jagung hibrida yang cukup cepat. Hal ini merupakan dampak dari promosi dan penyuluhan yang diberikan oleh pengusaha benih jagung hibrida, adanya pola kemitraan antara petani dengan pengusaha jagung, dan cukup kompetitifnya harga jagung yang diterima petani. Perkembangan adopsi varietas hibrida terkait dengan makin pesatnya pertumbuhan industri peternakan yang didorong oleh perkembangan permintaan daging yang cukup cepat pula (demand driven). Apabila pertumbuhan produksi jagung dalam negeri tidak dapat mengimbangi permintaan maka volume impor jagung akan terus meningkat.

Di sisi lain terjadi penurunan pangsa penggunaan jagung unggul komposit. Hal ini antara lain disebabkan oleh teknologi yang tersedia masih kalah bersaing dengan teknologi jagung hibrida. Sebenarnya, teknologi jagung sudah banyak

tersedia di lembaga penelitian, tetapi promosi jagung unggul komposit belum mampu mengimbangi promosi jagung hibrida yang dilakukan oleh produsen benihnya. Tantangan ini menuntut lembaga penelitian yang menangani jagung untuk memberikan prioritas yang lebih besar terhadap diseminasi dan promosi teknologi.

Di Indonesia, pertumbuhan produksi jagung lebih disebabkan oleh perkembangan permintaan (*demand driven*) untuk pakan ternak, sedangkan pertumbuhan produksi padi disebabkan oleh *supply driven* karena didorong oleh inovasi teknologi benih unggul. Dewasa ini telah terjadi perubahan sentra produksi jagung. Kalau pada tahun 1980an sentra produksi jagung adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan, maka pada tahun 2005 telah bergeser menjadi Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, dan Sumatera Utara

Berdasarkan data perkembangan luas areal panen jagung selama periode 1980- 2004 areal panen di sentrasentra produksi jagung sudah sulit ditingkatkan. Perkembangan produksi selama ini hanya disebabkan oleh pesatnya perkembangan adopsi teknologi maju, terutama jagung hibrida. Di daerah pengembangan baru (Lampung dan Sumatera Utara) terjadi peningkatan areal tanam jagung yang cukup cepat, terutama dalam periode 1980-2000. Setelah tahun 2000 perluasan areal panen mulai melambat. Di Sulawesi Selatan sebagai sentra produksi jagung di Kawasan Timur Indonesia, luas areal tanam jagung cenderung menurun, yaitu dari sekitar 300.000 pada tahun 1980an menjadi 205.000 ha pada tahun 2004. Dengan demikian, fokus utama upaya peningkatan produksi jagung ke depan lebih dititikberatkan kepada peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani.

Peningkatan produksi jagung juga dapat diupayakan melalui perluasan areal tanam pada lahan sawah beririgasi sebagaimana terjadi di Jawa Timur dan Lampung (Kasryno 2002). Pada lahan sawah beririgasi, jagung kebanyakan ditanam pada musim tanam kedua dan ketiga setelah padi (Sumaryanto 2006). Untuk daerah yang masih memungkinkan bagi perluasan areal tanam seperti di Sumatera, perluasan areal jagung dapat diarahkan ke lahan tegalan maupun lahan sawah setelah pertanaman padi. Sementara seperti di Sulawesi Selatan, perluasan areal jagung dapat diarahkan ke lahan sawah tadah hujan yang selama ini dilakukan setelah padi.

Komoditas jagung tergolong komoditas yang strategis karena memenuhi kriteria antara lain memiliki pengaruh terhadap harga komoditas pangan lainnya, memiliki prospek yang cerah, memiliki kaitan ke depan dan ke belakang yang cukup baik (Suwito, 1996). Pada 30 tahun terakhir, perkembangan komoditas Jagung telah mengalami berbagai macam dinamika. Beberapa tahun terakhir, kebutuhan jagung terus meningkat, hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pola permintaan kebutuhan untuk sektor industri. Pertumbuhan ini diiringi berbagai macam inovasi dan kebijakan agar permintaan atas kebutuhan Jagung bisa terpenuhi, mulai dari perubahan ekosistem jagung ke lahan sawah beririgasi, perubahan teknologi irigasi dan drainase, hingga pengembangan benih Jagung Hibrida. Pada tahun 2001 pemerintah telah menggalakkan sebuah program yang dikenal dengan sebutan Gema Palagung yaitu singkatan Gerakan Mandiri Padi, Kedelai dan Jagung (Purwono dan Hartono, 2005).

Geografi komoditas jagung juga mengalami pergeseran. Pada saat masih berstatus sebagai komoditas pangan, daerah penyebaran jagung didominasi oleh

Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Dengan berkembangnya industri peternakan maka peran Lampung dan Sumatera Utara mulai mengalahkan posisi Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Luas areal tanaman jagung di Indonesia tahun 2005 mencapai 3.291.616 hektar (Nuhung, 2006). Daerah sentra produksi jagung di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara. Areal jagung terluas terdapat di pulau Jawa dengan luas sekitar 62% dari total areal penanaman jagung (Suprpto dan Marzuki, 2005).

Di Indonesia, pertumbuhan produksi jagung lebih disebabkan oleh perkembangan permintaan (*demand driven*) untuk pakan ternak, sedangkan pertumbuhan produksi padi disebabkan oleh *supply driven* karena didorong oleh inovasi teknologi benih unggul. Dewasa ini telah terjadi perubahan sentra produksi jagung. Pada tahun 1980an sentra produksi jagung adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan, maka pada tahun 2005 telah bergeser menjadi Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, dan Sumatera Utara.

Terjadinya perubahan yang sangat mendasar pada ekonomi jagung Indonesia, dari yang semula sebagai bahan pangan pokok setelah padi dan komoditas lahan kering menjadi komoditas bahan baku industri dan komoditas lahan beririgasi atau lahan basah. Perubahan ini membawa berbagai implikasi dalam pengembangan jagung di masa depan. Di samping itu juga terjadi segmentasi dari komoditas jagung, jagung untuk bahan baku industri memiliki persyaratan tertentu yang berbeda dengan jagung untuk konsumsi pangan. Semua perubahan ini mempunyai implikasi tersendiri bagi kebijakan pengembangan jagung.

Perubahan pola permintaan (*demand driven*) dan tumbuhnya kemitraan antara petani dan swasta mendukung adanya perubahan pola budi daya jagung. Industri peternakan dan industri benih memegang peranan penting dalam pengembangan jagung. Dengan permintaan dari sektor industri yang semakin tinggi, maka dibutuhkan inovasi untuk meningkatkan produktivitas Jagung untuk memenuhi permintaan tersebut.

Di dalam perekonomian nasional, jagung penyumbang terbesar kedua setelah padi dalam subsektor tanaman pangan. Sumbangan jagung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus meningkat setiap tahun, sekalipun pada saat krisis ekonomi. Pada tahun 2000, kontribusi jagung dalam perekonomian nasional mencapai Rp 9,4 trilyun dan pada tahun 2003 meningkat menjadi Rp 18,2 trilyun. Kondisi demikian mengindikasikan besarnya peranan jagung dalam memacu pertumbuhan subsektor tanaman pangan dan perekonomian nasional secara umum. Perluasan areal tanam dan penggunaan benih hibrida dan komposit unggul telah meningkatkan produksi jagung dari 6,255 juta ton pada tahun 1991 menjadi 12,523 juta ton pada tahun 2005 (Departemen Pertanian 2005, 2007), namun belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri, sehingga impor masih diperlukan. Produksi jagung nasional diproyeksikan tumbuh 4,63% per tahun, pada tahun 2009 mencapai 13,98 juta ton. Pada tahun 2015 produksi jagung diharapkan telah mencapai 17,93 juta ton (Departemen Pertanian 2005). Peluang peningkatan produksi jagung dalam negeri masih sangat terbuka baik melalui peningkatan produktivitas yang sekarang masih rendah (3,43 t/ha) maupun pemanfaatan potensi lahan yang masih luas utamanya di luar Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah luas tanam, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi Jagung di Indonesia periode tahun 1984 – 2013 ?
2. Bagaimana tingkat produktivitas pertanian jagung di Indonesia selama periode tahun 1984-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh faktor produksi luas tanam, bibit, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap produksi pertanian Jagung di Indonesia periode tahun 1984 – 2013.
2. Menghitung dan menganalisis produktivitas pertanian Jagung di Indonesia periode tahun 1984 - 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan dan persamaan antara teori dengan praktek yang terjadi di lapangan.
2. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para pengambil kebijakan, terutama dalam pembangunan ekonomi pada sektor pertanian.
3. Menambah bahan pustaka mengenai pengaruh faktor produksi luas tanam, bibit, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap produktivitas tanaman jagung di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan latar belakang, dimana didalamnya mencakup fenomena dan *issue* yang mendasari penelitian, *riset gap*, dan pentingnya dilakukan penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan landasan teori yang menjadi pedoman dalam membahas permasalahan yang telah dirumuskan pada bab Pendahuluan. Di samping itu, juga diuraikan perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, hipotesis dan model analisis, serta kerangka berfikir.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan secara rinci mengenai pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan gambaran umum mengenai subjek dan objek penelitian yang relevan dengan rumusan masalah, deskripsi hasil penelitian yang merupakan penjelasan singkat mengenai pelaksanaan penelitian, analisis model dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah atau hipotesis yang diajukan, serta saran yang selaras dengan pembahasan dan kesimpulan.

